

***PERSONAL RESPONSIBILITY* ORANG TUA-ANAK
(STUDI KOMPARATIF HUKUM POSITIF
DAN HUKUM ISLAM)**



TESIS

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER HUKUM**

**OLEH:
LISNAWATI, S.H.
17203010017**

**PEMBIMBING:
PROF. Dr. H. KHOIRUDDIN NASUTION, M.A.**

**MAGISTER HUKUM ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

Pada zaman modern dengan segala perkembangan teknologi yang semakin canggih dan persaingan dalam dunia ekonomi dan kerja yang semakin ketat, memberikan dampak seperti bermunculannya berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi di masyarakat di antaranya berkenaan dengan hubungan antara orang tua dan anak, seperti pergeseran nilai di sebagian kalangan masyarakat terhadap orang tua lanjut usia dan penelantaran anak dalam sebuah keluarga. Permasalahan-permasalahan ini tidak lepas dari *personal responsibility* orang tua-anak yang terlegitimasi dalam hukum positif berupa Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Kompilasi Hukum Islam, dan hukum Islam dalam Alquran maupun hadis. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji bagaimana ketentuannya dalam hukum positif dan hukum Islam. Penulis memfokuskan permasalahan pada: (1) ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif; (2) ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum Islam; dan (3) tinjauan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum terhadap *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perbandingan. Bahan hukum primer penelitian ini terdiri dari Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Kompilasi Hukum Islam, serta ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, dilengkapi pula dengan bahan hukum sekunder dan tersier berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, serta kamus dan ensiklopedia yang relevan. Fokus kajian dari tesis ini adalah menyelidik ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak di dalam hukum positif dan hukum Islam yang kemudian ditinjau dengan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) *Personal responsibility* menurut hukum positif merupakan tanggung jawab personal bagi *legal person* yang diatur oleh hukum yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu. *Personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif merujuk pada Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, dan Kompilasi Hukum Islam. Ketentuan di dalamnya mengatur secara timbal balik, baik orang tua terhadap anaknya maupun anak terhadap orang tuanya; (2) *Personal responsibility* menurut hukum Islam merupakan tanggung jawab personal setiap individu yang merujuk pada sumber hukum Islam, yaitu ayat-ayat Alquran dan hadis nabi Muhammad saw. Ketentuan di dalamnya cukup komprehensif mengatur *personal responsibility* orang tua-anak, bahkan ketika orang tua telah meninggal dunia, anak memiliki tanggung jawab terhadapnya, begitu juga sebaliknya; (3) *Personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam telah merefleksikan keadilan maupun kemanfaatan, namun kepastian hukum belum terefleksi dalam hukum Islam ketika belum diserap ke dalam hukum positif.

Kata kunci: *personal responsibility*, orang tua, anak, hukum positif, hukum Islam.

ABSTRACT

In modern times with all technological developments and competitions in the economic and works sphere those increase tightly, it has other impacts such as the various problems. Problems those occur in the community are relating to the relationship between parent and child, such as a shift in values in some communities towards elderly parents and neglect of children in a family. These problems cannot be separated from the personal responsibility of parent-child that is legitimized in positive law including Marriage Law, Child Protection Act, Civil Code, Compilation of Islamic Law, and Islamic law in the Quran and hadith. For this reason, the author felt that it was needed to review its provisions in positive law and Islamic law. The author focuses on: (1) provisions of parent-child personal responsibility in positive law; (2) provisions of parent-child personal responsibility in Islamic law; and (3) the principle of justice, expediency, and legal certainty review on the parent-child personal responsibility in positive law and Islamic law.

This study is normative legal research and has descriptive method. The approach used in this study is comparative approach. The primary legal material of this study consists of Marriage Law, Child Protection Act, Civil Code, Compilation of Islamic Law, as well as the verses of the Quran and hadith those related to the topic of research. In addition, it is also equipped by secondary and tertiary legal materials consist of books, journals, and other scientific works, as well as relevant dictionaries and encyclopedias. The focus of this study is researching the parent-child personal responsibility provisions in positive law and Islamic law then review with the principles of justice, expediency, and legal certainty.

The results of this study are: (1) Personal responsibility in positive law is the personal responsibility of legal person that regulated by the law in place and at certain times. Parent-child personal responsibility in positive law refers to the Marriage Act, Child Protection Act, Civil Code, and Compilation of Islamic Law. The provisions in it regulate reciprocally, both parents to their children and children to their parents; (2) Personal responsibility in Islamic law is the personal responsibility of each individual refers to the sources of Islamic law, those are the verses of the Quran and hadith of the prophet Muhammad pbuh. The provisions in the Quran and hadith are comprehensive enough to regulate the personal responsibility of parent-child, even when parents have passed away, the child has obligations to them, and on the contrary; (3) Parent-child personal responsibility in positive law and Islamic law has been reflected justice and expediency, but legal certainty has not been reflected in Islamic law when it has not been absorbed into positive law.

Keywords: personal responsibility, parent, child, positive law, Islamic law.

ملخص البحث

لقد أدى العصر الحديث مع كل تطوراته التكنولوجية المتزايدة وتبعه المنافسة في عالم الاقتصاد والعمل المتشدد إلى ظهور المشكلات المتعددة في المجتمع منها ما يتعلق بمشكلة العلاقة بين الآباء والأطفال، مثل التحول في القيم في بعض شرائح المجتمع نحو الآباء المسنين وإهمال حقوق الأطفال في الأسرة. ولا تنفصل هذه المشكلات عن المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال والتي تنقيد شرعا بالقانون الوضعي في شكل قانون الزواج، وقانون حماية الأطفال، وكتاب القوانين المدنية، ومجموعة الشريعة الإسلامية والآيات القرآنية والأحاديث الشريفة. ولهذا السبب، ترى الباحثة بضرورة دراسة مدى أحكام المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال في القانون الوضعي والشريعة الإسلامية، حيث تركز الباحثة على القضايا التالية: (1) أحكام المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال في القانون الوضعي؛ (2) أحكام المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال في الشريعة الإسلامية؛ و (3) مراجعة مبادئ العدالة والمنفعة واليقين القانوني تجاه المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال في القانون الوضعي والشريعة الإسلامية.

يدخل البحث ضمن بحث قانوني معياري وصفي باتباع نهج المقارن. وتتكون المادة القانونية الأساسية لهذا البحث من قانون الزواج، وقانون حماية الأطفال، وكتاب القوانين المدنية، ومجموعة القوانين الإسلامية والآيات القرآنية والأحاديث الشريفة المتعلقة بموضوع البحث بالإضافة إلى المواد القانونية الثانوية والثالثة كالكتب والمجلات وغيرها من الأعمال العلمية، فضلاً عن القواميس والموسوعات ذات الصلة. يتمحور هذا البحث حول دراسة أحكام المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال في القانون الإيجابي والشريعة الإسلامية التي تتم مراجعتها بعد ذلك بمبادئ العدالة والمنفعة واليقين القانوني.

أما النتائج لهذا البحث فهي: (1) المسؤولية الشخصية وفقاً للقانون الوضعي هي المسؤولية التي يتحمل عليها كل فرد يخضع تحت نظام القانون المعمول به في كل مكان وزمان معين. وترجع المسؤولية الشخصية للآباء على أطفالهم في القانون الوضعي إلى قانون الزواج وقانون حماية الأطفال وكتاب القوانين المدنية ومجموعة الشريعة الإسلامية حيث تنظم فيها أحكام العلاقات التبادلية بين الآباء وأطفالهم؛ (2) أما المسؤولية الشخصية وفقاً للشريعة الإسلامية هي المسؤولية التي يتحمل عليها كل فرد وترجع إلى مصدر الشريعة الإسلامية أي الآيات القرآنية والأحاديث الشريفة حيث تكون الأحكام الواردة فيها شاملة بما يكفي لتنظيم المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال، حتى لو توفي الآباء، فإن الأطفال يتحملون مسؤولية عليهم، وكذلك العكس؛ (3) تنعكس المسؤولية الشخصية للآباء والأطفال في القانون الوضعي والشريعة الإسلامية في العدالة والمنفعة، لكن اليقين القانوني لم ينعكس في الشريعة الإسلامية عندما لم يتم استيعابها في القانون الوضعي.

الكلمات المفتاحية: المسؤولية الشخصية، الآباء، الأطفال، القانون الوضعي، الشريعة الإسلامية.



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal: Tesis Saudari Lisnawati, S.H.

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Lisnawati, S.H.
NIM : 17203010017
Judul : "*Personal Responsibility* Orang Tua-Anak (Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam)"

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Dengan ini kami mengharap agar tesis atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 April 2019 M.
24 Syakban 1440 H.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-219/Un.02/DS/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERSONAL RESPONSIBILITY ORANG TUA-ANAK (STUDI KOMPARATIF HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LISNAWATI, S.H., C.STMI
Nomor Induk Mahasiswa : 17203010017
Telah diujikan pada : Senin, 06 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

Penguji II

Dr. H. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum.
NIP. 19750615 200003 1 001

Penguji III

Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760820 200501 1 005

Yogyakarta, 06 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syariah dan Hukum
DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisnawati, S.H.
NIM : 17203010017
Program Studi : Magister Hukum Islam
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2019

Saya yang menyatakan,



Lisnawati, S.H.

NIM. 17203010017

MOTO

كلکم راع وکلکم مسئول، فالإمام راع وهو مسئول، والرجل راع على
أهله وهو مسئول، والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسئولة، والعبد راع
على مال سيده وهو مسئول، ألا فکلکم راع وکلکم مسئول

*Each of you is a leader, and each of you will be asked for responsibility, an
imam is a leader and will be asked for responsibility
a man is a leader of his family and he will be asked for responsibility,
a woman is a leader of her husband's house and she will be asked
for responsibility, and a slave is the leader of his master's property
and he will also be asked for responsibility.
Really, each of you is a leader
and each of you will be asked for responsibility.*

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai
pertanggungjawabannya, seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai
pertanggungjawabannya, seorang laki-laki adalah pemimpin
atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya,
seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya
dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya,
dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya
dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya.
Sungguh, setiap kalian adalah pemimpin
dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.

(HR. Bukhārī)

Persembahkan:

*Tesis ini penulis persembahkan kepada
Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Orang tua tercinta Abah H. Shaleh Fauzy dan Mama Hj. Rusdiana,
Adik-adik tersayang Nor Anisa, Muhammad Arif Rahman, dan Aulia Fitri
Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA.
Semoga segala jasa mereka mendapat ganjaran yang jauh lebih baik di sisi Allah swt. dan
setiap langkah kehidupan mereka senantiasa dalam rida-Nya.
Āmīn yā Rabb al-‘Ālamīn*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penulisan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab tersebut dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘....	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...’...	Apostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	a
-----	Kasrah	I	i
-----	Dammah	U	u

Contoh:

كَتَبَ : kataba
 فَعَلَ : fa'ala
 ذُكِرَ : zukira

يَذْهَبُ : yažhabu
 سُئِلَ : su'ila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ---	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا --- ا --- ا ---	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ---	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ---	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua.

1. Ta Marbuṭah Hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl
 - rauḍatul aṭfāl
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
 - al-Madīnatul-Munawwarah
 طَلْحَة : ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| رَبَّنَا : rabbanā | نَزَّلَ : nazzala |
| الْبِرِّ : al-birr | الْحَجِّ : al-ḥajju |
| نُعَمَّ : nu‘‘ima | |

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik yang diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu	السَّيِّدَةُ : as-sayyidatu
الشَّمْسُ : asy-syamsu	الْقَلَمُ : al-qalamu
الْبَدِيعُ : al-badī‘u	الْجَلَالُ : al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

أُمِرْتُ : umirtu	أَكَلَ : akala
-------------------	----------------

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna	تَأْكُلُونَ : ta'kulūna
--------------------------	-------------------------

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un	النَّوْءُ : an-nau'u
------------------	----------------------

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
	- Fa aufūl-kaila wal- mīzāna
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	: Wa mā Muḥammadun illā rasūl
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	: Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fīhi al- Qur'ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naşrum **minallāhi** wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - **Lillāhi** al-amru jamī'an

- **Lillāhil** amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Segala puji bagi Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini akhirnya dapat terselesaikan. Salawat dan salam senantiasa pula tercurah kepada nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, dan sahabat beliau.

Tesis ini sejatinya diharapkan dapat memberi manfaat serta inspirasi bagi para pembaca, khususnya dalam ranah hukum keluarga Islam. Hadirnya tesis ini diharapkan akan menjadi kontribusi ilmiah bagi kajian mengenai *personal responsibility* keluarga, terkhusus kaitannya dalam relasi orang tua dan anak, dengan memberikan fokus pada analisis atas ketentuan-ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam. Bahasan-bahasan tersebut ditinjau dengan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum yang merupakan nilai-nilai dasar hukum.

Segala proses yang telah dilalui dalam penyelesaian tesis ini dapat berjalan lancar dengan adanya peran dan bantuan dari berbagai pihak. Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

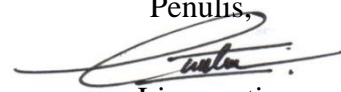
1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, beserta para Wakil Dekan I, II, dan III, serta staf-stafnya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam penyelesaian studi di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Hukum Islam dan Bapak Dr. H. Fathorrahman, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA., selaku Pembimbing yang dengan sepenuh hati telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Fathorrahman, M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik yang selama ini telah memberikan arahan dan saran dalam hal perkuliahan di Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Ibu Dr. Linda Darnela, S.Ag., M. Hum. Selaku Dosen Pengampu mata kuliah Seminar Proposal Tesis yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan dalam penyelesaian proposal tesis.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya para dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah membimbing penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah selama masa studi di Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
8. Orang tua tercinta Abah H. Shaleh Fauzy dan Mama Hj. Rusdiana, yang telah mengasuh, membimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta senantiasa mendukung dan mendoakan di setiap langkah kehidupan penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis, khususnya sahabat Program Studi Magister Hukum Islam angkatan 2017 yang telah berjuang bersama, saling memberikan semangat, berbagi ilmu dan pengalaman, serta menghiasi hari-hari penulis selama masa studi.

Semoga segala jasa yang telah mereka berikan menjadi amal salih dan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini agar menjadi karya yang lebih baik lagi.

Yogyakarta, 30 April 2019 M.
24 Syakban 1440 H.

Penulis,



Lisnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	vii
MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik	12
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sifat Penelitian	16
3. Pendekatan	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II <i>PERSONAL RESPONSIBILITY</i> ORANG TUA-ANAK DALAM HUKUM POSITIF.....	21
A. Uraian Umum tentang <i>Personal Responsibility</i>	23
B. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.....	26
1. Sejarah Lahirnya Undang-Undang Perkawinan.....	26
2. Pasal-pasal tentang <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Undang-Undang Perkawinan	28

C. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak.....	30
1. Sejarah Lahirnya Undang-Undang Perlindungan Anak.....	30
2. Pasal-pasal tentang <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak	33
D. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.....	41
1. Sejarah Kitab Undang-Undang Hukum Perdata	41
2. Pasal-pasal tentang <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata	42
E. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.....	46
1. Sejarah Lahirnya Kompilasi Hukum Islam.....	46
2. Pasal-pasal tentang <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak dalam Kompilasi Hukum Islam	49
BAB III PERSONAL RESPONSIBILITY ORANG TUA-ANAK DALAM HUKUM ISLAM.....	52
A. Historisitas Hukum Islam	52
B. <i>Personal Responsibility</i> dalam Hukum Islam.....	60
C. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua terhadap Anak dalam Hukum Islam	66
1. <i>Personal Responsibility</i> Ayah terhadap Anaknya.....	68
2. <i>Personal Responsibility</i> Ibu terhadap Anaknya	74
3. <i>Personal Responsibility</i> Ayah dan Ibu terhadap Anaknya.....	76
D. <i>Personal Responsibility</i> Anak terhadap Orang Tua dalam Hukum Islam	85
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF HUKUM POSITIF-HUKUM ISLAM TERHADAP PERSONAL RESPONSIBILITY ORANG TUA-ANAK BERDASARKAN ASAS Keadilan, KEMANFAATAN, DAN KEPASTIAN HUKUM.....	95
A. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua terhadap Anak antara Hukum Positif dan Hukum Islam.....	96
B. <i>Personal Responsibility</i> Anak terhadap Orang Tua antara Hukum Positif dan Hukum Islam.....	102
C. <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua-Anak Berdasarkan Asas Keadilan, Kemanfaatan, dan Kepastian Hukum	105
BAB V PENUTUP.....	124
A. Simpulan	124
B. Saran-saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Perbedaan dan Persamaan Ketentuan <i>Personal Responsibility</i> Orang Tua terhadap Anak Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam.....	101
Tabel 2:	Perbedaan dan Persamaan Ketentuan <i>Personal Responsibility</i> Anak terhadap Orang Tua Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam.....	104

DAFTAR SINGKATAN

as.	: <i>‘alaihi-salām</i>
BW	: <i>Burgerlijk Wetboek</i>
dkk.	: dan kawan-kawan
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
EYD	: Ejaan Yang Disempurnakan
HAM	: Hak Asasi Manusia
hlm.	: halaman
HR.	: Hadis Riwayat
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
KHI	: Kompilasi Hukum Islam
KMA	: Ketua Mahkamah Agung
MA	: Mahkamah Agung
No.	: Nomor
PA	: Pengadilan Agama
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PERPPU	: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang
PTA	: Pengadilan Tinggi Agama
QS.	: al-Qur’ān Surah
RUU	: Rancangan Undang-Undang
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
SKB	: Surat Keputusan Bersama
swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘āla</i>
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
t.t.	: tanpa tahun
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
UIN	: Universitas Islam Negeri
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar
UUP	: Undang-Undang Perkawinan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bahagia merupakan cita-cita bagi setiap insan yang membina sebuah rumah tangga. Sebagaimana yang disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), bahwa perkawinan memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah*.¹ Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi, dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Sedangkan fungsinya dapat diartikan sebagai kontribusi yang dipelihara keseluruhan oleh suatu *item* atau elemen dalam sebuah keluarga.²

Pada zaman modern ini, di samping adanya berbagai kemudahan dengan segala perkembangan teknologi yang semakin canggih, nyatanya berbagai permasalahan pun turut bermunculan. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat di antaranya, yaitu mengenai hubungan antara anak dengan orang tua, begitu juga sebaliknya antara orang tua dengan anak. Saat ini, dapat dijumpai hampir di setiap wilayah terdapat panti wreda.³ Tidak sedikit

¹ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, Pasal 3.

² Euis Sunarti, "Fungsi dan Peran Keluarga", <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Dr.-Euis-Sunarti-OK-FUNGSI-DAN-PERAN-KELUARGA.pdf>, akses 07 Oktober 2018, hlm. 8.

³ Wreda berarti: (1) lanjut usia; tua; (2) sudah banyak pengalaman tugas dan sebagainya; senior; (3) tingkat akhir. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wreda>, akses 5 Januari 2019.

anak yang menitipkan orang tuanya yang telah berusia lanjut di panti tersebut. Berdasarkan penelitian Siti Aisyah dan Achmad Hidir yang meneliti tentang *Kehidupan Lansia yang Dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*, diketahui bahwa terdapat 5 (lima) faktor yang menyebabkan anak menitipkan orang tuanya yang telah lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah tersebut, yaitu: (1) permasalahan ekonomi yang minim; (2) konflik yang terjadi antara orang tua, anak, dan menantu; (3) kesalahpahaman yang juga kerap terjadi antara orang tua, anak, dan menantu; (4) kasih sayang yang harus terbagi; (5) orang tua tidak ingin menyusahkan keluarga untuk merawatnya. Di antara orang tua lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru adalah salah satu contoh bagaimana suka dan duka kehidupan para orang tua lanjut usia di panti wreda. Para orang tua lanjut usia tersebut menyebutkan bahwa mereka hanya sesekali dijenguk oleh keluarganya, bahkan ada pula yang tidak pernah dijenguk. Lebih lanjut, mereka juga menyatakan bahwa meskipun segala fasilitas tersedia, akan tetapi para lanjut usia tersebut tetap merasa sedih, karena tinggal jauh dari keluarga dan merindukan mereka, serta ingin berkumpul kembali.⁴

Selain permasalahan yang terungkap di atas, ada pula yang berkaitan dengan pergeseran nilai di sebagian kalangan masyarakat berkenaan dengan orang tua lanjut usia dalam sebuah keluarga. Hal ini berdasarkan penelitian

⁴ Siti Aisyah dan Achmad Hidir, "Kehidupan Lansia yang dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru", *Jurnal Hasil Riset*, <https://www.e-jurnal.com/2015/08/kehidupan-lansia-yang-dititipkan.html>, akses 13 Desember 2018, hlm. 12.

Miko Irawan dkk. tentang *Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)* yang menyebutkan bahwa realitas yang terjadi dewasa ini adalah sikap individualis di masyarakat yang hanya mementingkan keluarga inti dan tidak lagi menjunjung tinggi nilai keluarga komunal.⁵ Hal ini mengakibatkan keberadaan orang tua di rumah kurang dihormati dan dihargai, kasih sayang dan perhatian pun semakin berkurang, selain itu masyarakat juga kebanyakan cenderung menyerahkan tanggung jawab pada pihak lain (panti wreda).⁶

Berbagai permasalahan di atas akan membawa pada suatu hal yang problematik, yaitu tanggung jawab personal (*personal responsibility*) bagi anak terhadap orang tuanya. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Anak memiliki kewajiban menjaga, menyejahterakan, dan memuliakan orang tuanya. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amalan yang paling utama, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، حدثنا علي بن مسهر، عن الشيباني، عن الوليد بن العيزار،

⁵ Beragamnya latar belakang lanjut usia, seperti daerah asal, latar belakang masuk panti, pendidikan, dan status ekonomi menjadi faktor terjadinya fenomena bergesernya nilai orang tua dalam keluarga. Hal ini karena tidak berfungsinya peran keluarga, disfungsi keluarga tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam merawat dan memelihara orang tua yang lanjut usia sebagaimana mestinya, sesuai nilai yang berlaku di masyarakat. Bentuk pergeseran yang terjadi pada nilai orang tua menunjukkan sedang berlangsungnya perubahan perilaku keluarga dalam masyarakat Jawa. Nilai keluarga komunal dulunya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, namun yang terjadi dewasa ini adalah sikap individualis yang sedang ditunjukkan oleh masyarakat yang hanya mementingkan keluarga inti. Lihat Miko Irawan dkk., “Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)”, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol. 5, No. 2 (2016), hlm. 187-188.

⁶ *Ibid.*, hlm. 188.

عن سعد بن إياس أبي عمرو الشيباني، عن عبد الله بن مسعود، قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي العمل أفضل؟ قال: الصلاة لوقتها، قال: ثم أي؟ قال: بر الوالدين، قال: قلت: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله، فما تركت أستزيده إلا إرعاء عليه.⁷

Problematika dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab anak kepada orang tuanya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi juga sebaliknya, yaitu tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Zaman yang menuntut persaingan dalam dunia ekonomi dan kerja telah membawa orang tua untuk bekerja secara ekstra, bahkan tidak hanya suami yang bekerja, tetapi juga istri. Kesibukan orang tua dalam bekerja sedikit banyaknya telah membuat orang tua kurang memberikan pengawasan, perhatian, dan kasih sayang kepada anak-anaknya, seperti halnya yang disebutkan dalam tulisan Sanya Dririnda Putranti berikut:

Kenyataan ekonomi dan pergerakan perempuan telah membawa pada perkembangan dinamika keluarga, yaitu keluarga karir ganda, keluarga yang pasangan suami istrinya bekerja. Untuk mengatasi menumpuknya pekerjaan yang harus dilakukan pada keluarga karir ganda biasanya mempekerjakan pembantu rumah tangga.⁸

Meskipun tidak dapat digeneralisasi bahwa kedua orang tua yang sibuk bekerja telah menjadikan tanggung jawab terhadap anak-anak terabaikan. Akan tetapi, ini menjadi salah satu problem ketika tidak dapat disikapi dengan bijak. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja atau

⁷ Abū al-Ḥusain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2004), hlm. 59, hadis nomor 85, “Kitab al-Īmān”.

⁸ Sanya Dririnda Putranti, “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Karir Ganda”, *Jurnal Psikososial: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol. 2:3 (Agustus, 2018), hlm. 44.

kehidupan yang serba kekurangan, sebagian orang akan mempekerjakan anaknya. Inilah permasalahan-permasalahan yang muncul dewasa ini, yaitu persoalan *personal responsibility*⁹ anak terhadap orang tuanya dan sebaliknya. Permasalahan ini merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Problematika di atas tidak lepas dari persoalan dasar normatif terkait *personal responsibility* orang tua-anak. Dasar normatif tersebut telah diatur dalam hukum keluarga di Indonesia, di antaranya yaitu Pasal 45-49 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 4-19 Bab III Hak dan Kewajiban Anak Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 6-26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 298-328 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, dan Pasal 80-105 Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Tersebaranya peraturan tentang *personal responsibility* orang tua-anak, disebabkan ketentuan tersebut memang tidak secara spesifik diatur dalam satu peraturan perundang-undangan. Ketersebaran tersebut menjadikan antara aturan yang satu dengan aturan yang lainnya saling melengkapi. Permasalahannya ialah apakah keberadaan peraturan perundang-undangan

⁹ Istilah *personal responsibility* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kewajiban secara personal antara seorang ayah terhadap anaknya, seorang ibu terhadap anaknya, kewajiban keduanya secara bersama-sama terhadap anak, dan kewajiban secara personal anak terhadap kedua orang tuanya. Ketika membahas tentang kewajiban seseorang, maka itu berarti pula hak bagi orang yang mana ia bertanggung jawab terhadapnya. Penjelasan lebih lanjut diuraikan pada bahasan berikutnya.

tersebut telah cukup mengakomodir permasalahan hukum sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Masyarakat Indonesia dengan mayoritas beragama Islam menjadikan hukum Islam menjadi salah satu dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, hukum positif di Indonesia juga bersumber dari hukum Islam, di samping hukum Barat, dan hukum adat. Sehingga, untuk memberikan hasil yang komprehensif perlu dilakukan komparatif terhadap ketentuan *personal responsibility* dalam hukum positif dan hukum Islam. Dari hasil analisis komparatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap ketentuan *personal responsibility* di Indonesia. Selain itu, agar upaya perbandingan hukum di atas dapat menghasilkan analisis yang lebih konstruktif, maka penelitian ini menggunakan analisis tujuan hukum, yaitu keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum terhadap ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak.

Berdasarkan paparan di atas, penting kiranya untuk dilakukan penelitian terkait tanggung jawab personal antara orang tua-anak. Penelitian ini menyelidik problematika di atas, yang secara spesifiknya penelitian ini difokuskan pada permasalahan *personal responsibility* anak terhadap orang tua, begitu juga sebaliknya, orang tua terhadap anaknya dewasa ini. Permasalahan ini dikaji secara komparatif yang komprehensif berdasarkan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum antara peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan ketentuan dalam hukum Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif?
2. Bagaimana *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum Islam?
3. Bagaimana tinjauan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum terhadap *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam.
2. Menganalisis hasil dari tinjauan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum terhadap *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam.

Selain tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai 2 (dua) kegunaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan hukum keluarga Islam di Indonesia.
 - b. Menjadi stimulan dan sumber rujukan bagi penelitian hukum secara berkesinambungan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi bahan diskusi bagi semua pihak yang ingin memperdalam mengenai *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam.
- b. Sebagai pertimbangan bagi praktisi hukum maupun legislator dalam upaya pengimplementasian konsep *personal responsibility* orang tua-anak dalam peraturan perundang-undangan.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini. Selain penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, seperti penelitian Aisyah dan Hidir yang berjudul “Kehidupan Lansia yang dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”, Irawan dkk. tentang “Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)”, dan Putranti dengan judul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Karir Ganda”. Terdapat pula penelitian lain yang serupa. Penelitian ini secara umum terkait dengan tema relasi antara orang tua dan anak, adapun penelitian yang serupa di antaranya ialah tesis dari M. Dzul Fahmi Arif¹⁰ dan jurnal yang ditulis oleh Nur

¹⁰ Kesimpulan yang didapat M. Dzul Fahmi Arif adalah sebagai berikut: Relevansi nilai-nilai hubungan orang tua-anak dalam kisah nabi Ibrahim as. dengan undang-undang tentang anak ialah bahwa di dalam nilai-nilai yang telah disebutkan terdapat konsep pemenuhan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Artinya hak dan kewajiban antara orang tua dan anak yang ada dalam undang-undang Indonesia sekarang ini telah terealisasikan dalam kisah nabi Ibrahim as. Tujuan paling utama dari peneladanan nilai-nilai kisah nabi Ibrahim as. ialah untuk menciptakan

I'anah.¹¹ Fokus penelitian penulis berbeda dengan penelitian Arif dan I'anah. Arif fokus pada permasalahan pola hubungan orang tua-anak keluarga nabi Ibrahim as. dalam Alquran beserta relevansinya dengan hukum anak di Indonesia. I'anah fokus pada kajian psikologi *Birr al-Wālidain* sebagai konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. Sedangkan penulis fokus pada *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan juga hukum Islam.

Pembahasan mengenai *personal responsibility* tidak lepas kaitannya dengan istilah hak dan kewajiban. Adapun penelitian yang berkaitan dengan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak telah diteliti oleh Syahrul

hubungan orang tua-anak yang harmonis serta bersifat positif. Beberapa aspek yang perlu diteladani dari kisah nabi Ibrahim as. ini misalnya dalam menghadapi kondisi keluarga yang antara orang tua-anak berlainan keyakinan dan bagi yang akan melakukan hadanah. Sehingga, kesimpulan akhir yang disampaikan peneliti adalah jauh sebelum undang-undang tentang anak di Indonesia dirumuskan dan jauh sebelum teori hak dan kewajiban dikemukakan, nabi Ibrahim as. telah lebih dahulu menerapkan semua hal tersebut dengan pengetahuan sebagai seorang nabi Allah. Lihat M. Dzul Fahmi Arif, "Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al Qur'an dan Relevansinya dengan Hukum Anak di Indonesia", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2014), hlm. 100-101.

¹¹ Hasil penelitian Nur I'anah mengungkapkan bahwa *Birr al-Wālidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsān*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan, dan niat. Perintah untuk *birr al-wālidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. *Birr al-wālidain* dikategorikan sebagai sebuah *virtue* (kebajikan). Diperlukan refleksi dan pembiasaan agar dapat terbentuk sikap *birr al-wālidain* dalam diri anak. Hal tersebut guna membentuk *birr al-wālidain*, maka harus dibentuk pola relasi yang bagus dari orang tua dan anak berupa mengajarkan kebaikan, merawat, dan mendidik, serta memberi pengarahan dalam berumah tangga. Sebagai *virtue*, *birr al-wālidain* diimplementasikan ke dalam berbagai nilai kebajikan, antara lain mengasihi dan menyayangi orang tua, patuh dan hormat kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua, dan mengamalkan serta melestarikan tinggalkan orang tua. *Birr al-wālidain* tidak berdiri sendiri (*directional relation*) dari anak kepada orang tua. Keduanya mempunyai relasi dua arah (*bidirectional relation*) yang nantinya akan berpengaruh kepada interaksi anak dengan orang tua. Lihat Nur I'anah, "*Birr al-Wālidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*, Universitas Gajah Mada, Vol. 25, No. 2 (2017), hlm. 120.

Mubarak,¹² HM. Budiyanto,¹³ Nadia Nurhardanti,¹⁴ dan Charisa Yasmine.¹⁵

Penelitian-penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian

¹² Penelitian Syahrul Mubarak menemukan bahwa *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī menjelaskan tentang beberapa hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, yaitu: (1) Hak orang tua terhadap anak, di antaranya adalah mendapatkan perlakuan yang baik dari anak-anaknya baik secara lisan dan perbuatan. Seorang anak mentaati perintah orang tuanya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Berbuat baik, menyambung tali silaturahmi dan mendoakan kedua orang tuanya meskipun berbeda agama atau keyakinan. (2) Kewajiban orang tua terhadap anak, di antaranya adalah memberikan pengetahuan akidah dan moral (akhlak) yang baik agar senantiasa bersyukur, tidak menyekutukan Allah swt. dan berbakti kepada orang tua. Bagi seorang ayah memberikan nafkah, pakaian, makanan, dan tempat tinggal serta pendidikan. Bagi seorang ibu, memberikan Air Susu Ibu (ASI), membantu tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang salih dan salimah. Orang tua harus bersabar dalam mendidik anak, menghargai pilihan anak, dan mendoakan anak-anak serta keturunannya agar menjadi hamba-hamba-Nya yang baik. Lihat Syahrul Mubarak, "Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak (Kajian Tematik dalam *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī)", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (2015), hlm. 91-92.

¹³ Penelitian HM. Budiyanto menemukan bahwa sekurang-kurangnya ada 7 (tujuh) macam hak anak yang harus diperhatikan oleh setiap orang tuanya menurut ajaran Islam, yaitu: pertama, hak untuk hidup dan tumbuh berkembang; kedua, hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka; ketiga, hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan; keempat, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran; kelima, hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat; keenam, hak mendapatkan cinta kasih; dan ketujuh, hak untuk bermain. Namun demikian, tidak berarti bahwa hanya ada tujuh macam sebagaimana tercantum di atas yang menjadi hak anak. Pengkajian ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis nabi secara lebih mendalam, akan menemukan hak-hak yang lain. Lihat HM. Budiyanto, "Hak-hak Anak dalam Perspektif Islam", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, IAIN Pontianak, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 7.

¹⁴ Nadia Nurhardanti menyebutkan hasil penelitiannya ke dalam 2 (dua) poin, yaitu: (1) Faktor yang menyebabkan anak tidak melaksanakan kewajiban kepada orang tua sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, khususnya di panti wreda Majapahit kabupaten Mojokerto adalah karena faktor ekonomi, faktor ketidakharmonisan antara anak dan orang tua, dan faktor kesibukan anak sehingga membuat anak tega menelantarkan orang tua karena tidak memiliki waktu untuk merawat orang tua di rumah. (2) Upaya anak dalam memenuhi hak alimentasi pada orang tua di panti wreda Majapahit tidaklah maksimal, anak hanya menjenguk orang tua secara berkala sehingga orang tua merasa kesepian dan terlantar. Oleh sebab itu, negara berkewajiban memenuhi hak-hak orang tua lanjut usia terlantar melalui program Panti Werdha yang berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Lihat Nadia Nurhardanti, "Hak Alimentasi bagi Orang Tua Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus di Panti Werdha Majapahit Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Hukum*, Universitas Brawijaya (April 2015), hlm. 14-15.

¹⁵ Pada hasil penelitiannya, Yasmine menyebutkan bahwa alasan anak menitipkan orang tua ada 3 (tiga): Pertama, ada dua anak yang menitipkan orang tua dengan alasan karena faktor finansial. Dengan keadaan yang sederhana membuat orang tua tidak nyaman. Kedua, ada satu anak yang menitipkan orang tua dengan alasan karena faktor kesehatan orang tua, dikarenakan orang tuanya mempunyai penyakit jantung membutuhkan kenyamanan dan ketenangan, selain itu sering berbeda pendapat dengan menantu. Ketiga, ada dua orang anak yang

penulis. Mubarak fokus pada permasalahan penafsiran tematik terkait hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Budiyanto fokus pada kajian secara umum tentang hak-hak anak dalam perspektif Islam. Sementara Nurhardanti dan Yasmine memfokuskan pada studi kasus tentang pelaksanaan hak alimentasi bagi orang tua lanjut usia. Adapun penulis juga membahas tentang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Namun, penulis memfokuskan pada permasalahan *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam.

Penelitian-penelitian di atas juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis secara metodis. Penelitian Aisyah dan Hidir, Irawan dkk., Putranti, Nurhardanti, dan Yasmine berbeda dengan penelitian penulis, sebab menggunakan metode penelitian lapangan/*field research*. Sedangkan penelitian Arif, Budiyanto, I'annah, dan Mubarak sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan/*library research* sebagaimana penelitian penulis, namun yang membedakan adalah pendekatan yang digunakan. Arif dan Mubarak keduanya menggunakan pendekatan tafsir, sedangkan Budiyanto dan I'annah menggunakan pendekatan konseptual. Adapun penulis menggunakan pendekatan perbandingan.

menitipkan orang tua dengan alasan karena faktor sibuk bekerja, sehingga tidak mampu mengurus orang tua dan membuat orang tua kesepian. Lihat Charisa Yasmine, "Pelaksanaan Kewajiban Anak terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Universitas Riau, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2017), hlm. 13.

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas, maka penelitian ini memiliki metode, kajian, dan fokus yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah dan Hidir, Irawan dkk., Putranti, Arif, I'nanah, Mubarak, Budiyanto, Nurhardanti, serta Yasmine. Penelitian ini difokuskan pada studi komparatif hukum positif dan hukum Islam tentang *personal responsibility* antara orang tua dan anak. Kajian ini mendalami tanggung jawab secara personal antara ayah, ibu, dan anak. Tanggung jawab personal tersebut ditelaah dari sudut pandang hukum positif dan hukum Islam, dengan judul “*Personal Responsibility* Orang Tua-Anak (Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam)”.

E. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik merupakan teori-teori atau kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah masalah-masalah yang akan diteliti.¹⁶ Awal dari teorisasi hukum pada dasarnya merujuk pada hubungan manusia dan hukum.¹⁷

Hubungan sebagai sebuah keluarga dimulai dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini relasi atau hubungan yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Selanjutnya, ketika anak lahir, maka akan muncul bentuk relasi baru, yaitu relasi orang tua-anak. Ketika lahir anak

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis* (Yogyakarta: Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 4.

¹⁷ Suteki dan Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum: Filsafat, Teori dan Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 86.

berikutnya muncul pula relasi *sibling* (saudara kandung). Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam sebuah keluarga inti. Pada keluarga yang lebih luas anggotanya atau yang disebut dengan keluarga batih, bentuk relasi yang terjadi akan lebih banyak, seperti kakek/nenek-cucu, mertua-menantu, saudara ipar, dan paman/bibi-keponakan.¹⁸ Relasi antaranggota menimbulkan hak dan kewajiban, dua istilah ini erat kaitannya dengan istilah tanggung jawab atau *responsibility*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bermuara pada asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum sebagai tujuan dari hukum. Setelah dilakukan analisis mendalam terhadap konsep *personal responsibility* baik yang diatur dalam hukum positif maupun hukum Islam, kemudian dianalisis menggunakan ketiga asas tersebut.

Setiap hukum memiliki nilai-nilai dasarnya, Gustav Radbruch¹⁹ sebagaimana dikutip oleh Satjipto Rahardjo mengatakan bahwa hukum harus memenuhi 3 (tiga) nilai dasar, yaitu keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.²⁰ Ketiga nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Keadilan,

¹⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, cet. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 9.

¹⁹ Gustav Radbruch (1878-1949) lahir di Lubeck, Jerman. Beliau adalah seorang profesor hukum pidana dan profesor filsafat hukum di Universitas Konigsberg, Kiel, dan Heidelberg. Beliau juga merupakan seorang aktivis Partai Sosial Demokrat dan pernah menjadi Menteri Hukum di era Republik Weimar. Radbruch dilengserkan dari kedudukannya sebagai Menteri Hukum oleh Nazi Hitler pada tahun 1933. Setelah Perang Dunia II, beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Hukum dan dikenal sebagai “Bapak Reformasi Pendidikan Hukum” di Jerman. Radbruch telah melakukan reorientasi dan reorganisasi dalam pendidikan hukum Jerman. Lihat Achmad Ali, *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) dan Teori Peradilan (Judicialprudence): Termasuk Interpretasi Undang-undang (Legisprudence) Volume 1 Pemahaman Awal*, cet. ke-7 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 146.

²⁰ Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, cet. ke-8 (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014), hlm. 19.

hukum sebagai pengemban nilai keadilan, nilai keadilan juga menjadi dasar dari hukum. Keadilan memiliki sifat normatif sekaligus konstitutif bagi hukum. Keadilan menjadi landasan moral dan sekaligus tolok ukur suatu sistem hukum.²¹ (b) Kemanfaatan, nilai kemanfaatan hukum berfungsi sebagai alat untuk memotret realitas sosial. Dapat atau tidaknya suatu hukum memberikan manfaat atau berdaya guna bagi masyarakat.²² (c) Kepastian, kepastian hukum adalah kepastian peraturan perundang-undangan. Segala macam cara, metode, dan lain sebagainya harus berdasarkan undang-undang atau peraturan. Di dalam kepastian hukum terdapat hukum positif dan hukum tertulis.²³ Menurut Robert Alexy, menyeimbangkan hubungan antara ketiga nilai dasar hukum ini merupakan sesuatu yang sangat penting.²⁴

Ketiga asas di atas harus terefleksi di dalam setiap peraturan perundang-undangan yang ditetapkan. Begitu juga di dalam ketentuan *personal responsibility* orang tua terhadap anak maupun sebaliknya. Oleh sebab itu, ketiganya menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini yang dipadukan

²¹ Sakhlyatu Sova, "Tiga Nilai Dasar Hukum Menurut Gustav Radbruch", https://datenpdf.com/download/tiga-nilai-dasar-hukum-menurut-gustav-radbruch_pdf, akses 20 Desember 2018, hlm. 2.

²² *Ibid.*, hlm. 4.

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁴ Robert Alexy, "Gustav Radbruch's Concept of Law", *Jurnal Online*, Univerzita Pavla Jozefa Šafárika v Košiciach, <https://www.upjs.sk/public/media/16913/Gustav%20Radbruch's%20Concept%20of%20Law.pdf>, akses 21 April 2019.

dengan teori-teori lainnya yang relevan beserta pendekatan-pendekatan hukumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena metode penelitian ini akan menjadi arah dan petunjuk bagi suatu penelitian.²⁵ Berikut ini merupakan rincian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian hukum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berdasarkan metode, sistematika, dan pemikiran tertentu, yang bertujuan untuk mempelajari gejala hukum tertentu dengan jalan menganalisisnya.²⁶ Terdapat 2 (dua) jenis penelitian hukum, yaitu penelitian hukum normatif dan penelitian hukum empiris.²⁷ Penelitian ini difokuskan pada kajian

²⁵ Mukti Fajar Nur Dewata dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Normatif & Empiris*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 104.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. ke-3 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), hlm. 43.

²⁷ Penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder, dinamakan penelitian hukum normatif atau penelitian hukum kepustakaan. Adapun penelitian dengan cara meneliti data primer disebut juga penelitian hukum sosiologis atau empiris. Lihat Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji (ed.), *Penelitian Hukum Normatif*, cet. ke-16 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 13-14. Dalam *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Mukti Fajar Nur Dewata dan Yulianto Ahmad mengutip perkataan Soerjono Soekanto yang mengungkapkan bahwa penelitian hukum berdasarkan tujuannya terdiri atas: Pertama, Penelitian hukum normatif, yang mencakup penelitian terhadap asas-asas hukum, penelitian terhadap sistematika hukum, penelitian terhadap sinkronisasi hukum, penelitian sejarah hukum, dan penelitian perbandingan hukum. Kedua, penelitian sosiologis atau empiris, yang mencakup, penelitian terhadap identifikasi hukum (tidak tertulis) dan penelitian terhadap efektivitas hukum. Lihat Mukti Fajar Nur Dewata dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian*, hlm. 153.

perbandingan hukum tentang *personal responsibility* orang tua-anak, khususnya terhadap ketentuannya di dalam hukum positif dan hukum Islam, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan pada penelitian hukum normatif.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif ini secara umum memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu.²⁸ Data yang dikumpulkan, yaitu data-data yang berkenaan dengan ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak, baik menurut hukum positif maupun hukum Islam dipaparkan secara deskriptif dalam penelitian ini.

3. Pendekatan

Melalui pendekatan ilmiah seseorang berusaha memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji.²⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perbandingan (*comparative approach*).³⁰ Pendekatan ini digunakan untuk menelaah perbandingan hukum antara hukum positif dan hukum Islam terkait topik penelitian. Secara spesifiknya ketentuan

²⁸ Suteki dan Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum*, hlm. 133.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, cet. ke-21 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 6.

³⁰ Pendekatan perbandingan dilakukan dengan mengadakan studi perbandingan hukum. Lihat Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 172.

personal responsibility orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam ditelaah untuk ditemukan perbedaan dan persamaannya, kemudian ditinjau dengan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data dari sudut sumbernya penelitian ini memiliki data yang diperoleh dari bahan pustaka atau disebut data sekunder,³¹ dan penelitian hukum normatif—yang merupakan jenis penelitian ini—memiliki data dasar yang dikategorikan sebagai data sekunder. Data sekunder ini telah tersedia atau dalam keadaan siap terbuat, bentuk dan isinya telah disusun oleh peneliti terdahulu, dan dapat diperoleh tanpa terikat dengan tempat maupun waktu.³²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian hukum normatif dilakukan dengan studi pustaka terhadap bahan-bahan hukum, baik bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, bahan hukum tersier dan/atau bahan nonhukum.³³ Penelusuran bahan-bahan hukum tersebut dapat

³¹ Ada 2 (dua) jenis data berdasarkan sumbernya, yaitu: (1) data primer atau data dasar (*primary data* atau *basic data*) yang diperoleh dari perilaku warga masyarakat melalui penelitian; (2) data sekunder (*secondary data*) yang diperoleh dari bahan pustaka, seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian, dan sebagainya. Lihat Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, hlm. 11-12.

³² Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji (ed.), *Penelitian Hukum Normatif*, hlm. 37.

³³ (1) Bahan hukum primer yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat, dan terdiri dari norma (dasar) atau kaidah dasar, peraturan dasar, peraturan perundang-undangan, bahan hukum yang tidak dikodifikasikan, yurisprudensi, traktat, dan bahan hukum dari zaman penjajahan yang hingga kini masih berlaku. (2) Bahan hukum sekunder merupakan bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan primer. (3) Bahan hukum tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder. *Ibid.* hlm. 13.

dilakukan dengan membaca, melihat, mendengarkan, maupun melakukan penelusuran melalui internet.³⁴ Bahan hukum primer terdiri dari Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Kompilasi Hukum Islam, serta ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis yang berkaitan dengan topik *personal responsibility* orang tua-anak. Adapun bahan hukum sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Bahan hukum tersier yang dimaksud adalah berupa kamus-kamus dan ensiklopedia yang memperlengkap penjelasan dari bahan hukum primer dan sekunder. Bahan-bahan pustaka tersebut, penulis telaah dengan menggunakan penalaran deduktif dan induktif³⁵ secara interaktif sehingga didapatkan jawaban atas rumusan permasalahan secara efektif.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).³⁶ Metode ini digunakan dalam menganalisis substansi pasal-pasal, ayat Alquran, ataupun hadis yang berkenaan dengan topik penelitian. Selain itu, digunakan juga metode

³⁴ Mukti Fajar Nur Dewata dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian*, hlm. 160.

³⁵ Penalaran deduktif adalah proses penalaran dengan cara pemerincian atau analisis dari teori-teori atau konsep-konsep yang umum. Sedangkan penalaran induktif adalah proses penalaran dengan pemaduan atau sintesis dan generalisasi dari hasil penelitian. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, hlm. 19.

³⁶ Menurut Neoendrof yang dikutip oleh Emzir, bahwa analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun teknik kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Lihat Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 283-284.

descriptive comparative law.³⁷ Metode analisis perbandingan hukum ini merupakan salah satu jenis metode pengolahan, analisis, dan konstruksi data penelitian hukum normatif.³⁸ *Descriptive comparative law* digunakan untuk membandingkan serta menganalisis ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam. Data-data yang telah dikumpulkan akan disajikan dengan sedalam-dalamnya, semurni-murninya sesuai dengan fokus masalah penelitian, sehingga memperjelas karakteristik data yang sudah terkumpul secara utuh dan menyeluruh. Berangkat dari inilah mempermudah penulis dalam menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar pembahasan penelitian menjadi sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam 5 (lima) bab, sebagai berikut:

Bab Pertama penelitian ini dimulai dengan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan

³⁷ *Descriptive comparative law* adalah penelitian hukum yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan tentang sistem hukum yang berlaku di masyarakat, dengan menyajikan perbandingan mengenai lembaga-lembaga hukum atau kaidah-kaidah hukum tertentu yang merupakan bagian dari lembaga-lembaga hukum tersebut. Lihat Muhammad Erwin dan Firman F.B., *Pengantar Ilmu hukum* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 79.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, hlm. 258.

sistematika pembahasan. Bab ini memuat gambaran umum dan komprehensif terkait penelitian dan pembahasan dari judul tesis.

Bab Kedua merupakan hasil analisis *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif. Pada bab ini dijelaskan mengenai bagaimana pengaturannya di dalam hukum positif.

Bab Ketiga merupakan hasil analisis *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum Islam. Pada bab ini dijelaskan mengenai bagaimana pengaturannya di dalam hukum Islam.

Setelah membahas mengenai ketentuan *personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam, maka akan dilanjutkan pada bab selanjutnya, yaitu bab Keempat. Bab ini merupakan hasil analisis studi komparatif terhadap *personal responsibility* orang tua-anak antara hukum positif dengan hukum Islam berdasarkan tinjauan asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum. Kajian ini ditelaah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan teori-teori yang terkait dengan bahasan.

Terakhir, Bab Kelima merupakan bagian Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya tentang *personal responsibility* orang tua-anak menurut hukum positif dan hukum Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Personal responsibility* menurut hukum positif merupakan tanggung jawab personal bagi *legal person* yang diatur oleh hukum yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu. *Personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif merujuk pada Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, dan Kompilasi Hukum Islam. Ketentuan di dalamnya mengatur secara timbal balik, baik orang tua terhadap anaknya maupun anak terhadap orang tuanya.
2. *Personal responsibility* menurut hukum Islam merupakan tanggung jawab personal setiap individu yang merujuk pada sumber hukum Islam, yaitu ayat-ayat Alquran dan hadis nabi Muhammad saw. Ketentuan di dalamnya cukup komprehensif mengatur *personal responsibility* orang tua-anak, bahkan ketika orang tua telah meninggal dunia, anak memiliki tanggung jawab terhadapnya, begitu juga sebaliknya.
3. *Personal responsibility* orang tua-anak dalam hukum positif dan hukum Islam telah merefleksikan keadilan maupun kemanfaatan, namun

kepastian hukum belum terefleksi dalam hukum Islam ketika belum diserap ke dalam hukum positif.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian sebagaimana yang penulis sampaikan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah atau legislator secara khusus, mengingat pengaturan *personal responsibility* anak terhadap orang tuanya yang terbatas, perlu diadakannya pengaturan yang lebih terperinci agar memenuhi asas keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.
2. Orang tua hendaknya lebih peduli dan melaksanakan *personal responsibility*-nya kepada anak-anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak hendaknya berbakti dan melaksanakan *personal responsibility*-nya kepada kedua orang tuanya. Sebab, itu merupakan tanggung jawab secara personal yang mana akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.
3. Penelitian ini membuka peluang dilakukannya penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara fokus mengenai formulasi ketentuan tentang *personal responsibility* orang tua-anak, atau fokus pada permasalahan pengabaian orang tua terhadap kewajibannya secara personal, juga pengabaian kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alquran/Ulum Alquran/Tafsir Alquran

- Anshori dan Siti Rahmah Aziz, *Tafsir Tematik: Isu-isu Kontemporer Perempuan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Maqdis: Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hubungan antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Mubarok, Syahrul, "Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak, "Kajian Tematik dalam *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī)", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2015.
- Saeed, Abdullah, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, alih bahasa Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, cet. ke-3, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-4, 15 Vol., Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

2. Hadis/Syarah Hadis/Ulum al-Hadis

- Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl al-, *Adabul-Mufrad*, Kairo: As-Salafiyyah, 1375 H.
- Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Dāwud, Abū, *Sunan Abū Dāwud*, 3 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011.

Dāwud, Abū, *Sunan Abū Dāwud*, 5 jilid, Jeddah: Dār al-Qiblah liṣ-Ṣaqafah al-Islāmiyyah, Beirut: Mu’assasah ar-Riyān, dan Mekkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 1998.

Mājah, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd ibn, *Sunan Ibn Mājah*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

Muslim, Abū al-Ḥusain, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2004.

Muslim, Abū al-Ḥusain, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.

Tirmizī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sūrah at-, *al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan at-Tirmizī*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.

3. Fikih/Usul Fikih/Hukum

‘Adawī, Muṣṭafā al-, *Fikih Berbakti kepada Orangtua*, alih bahasa Dadang Sobar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Ali, Achmad, *Menguak Tabir Hukum: Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2015.

Ali, Achmad, *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) dan Teori Peradilan (Judicialprudence): Termasuk Interpretasi Undang-undang (Legisprudence) Volume 1 Pemahaman Awal*, cet. ke-7, Jakarta: Kencana, 2017.

Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, cet. ke-22, Depok: Rajawali Pers, 2017.

Anshori, Abdul Ghofur dan Yulkarnain Harahab, *Hukum Islam: Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008.

Ardiansyah, Abu Ahmad Said Yai, *Hak-hak Anak dalam Islam*, t.tp.: Tim islamhouse.com Divisi Indonesia, 2014.

Arif, M. Dzul Fahmi, “Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al Qur’an dan Relevansinya dengan Hukum Anak di Indonesia”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Arifin, Gus, *Menikah untuk Bahagia: Fiqih Pernikahan dan Kamasutra Islami*, cet. ke-4, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

- Ayyūb, Syaikh Ḥasan, *Fikih Keluarga*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, cet. ke-5, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Dimiyati, Khudzaifah dkk., *Etos Hukum dan Moral*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2018.
- Erwin, Muhammad dan Firman F.B., *Pengantar Ilmu hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Imron, Ali, *Legal Responsibility: Membumikan Asas Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jauharī, Mahmūd Muḥammad al- dan Muḥammad ‘Abdul-Ḥakīm Khayyāl, *Membangun Keluarga Qur’ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*, alih bahasa Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (STP Sabda), Jakarta: Amzah, 2005.
- Jayadi, Ahkam, *Memahami Tujuan Penegakan Hukum: Studi Hukum dengan Pendekatan Hikmah*, Yogyakarta: Genta Press, 2015.
- Kelsen, Hans, *Pengantar Teori Hukum*, alih bahasa Siwi Purwandari, cet. ke-8, Bandung: Nusa Media, 2015.
- Makaraο, Mohammad Taufik dkk., *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Meliala, Djaja S., *Hukum Perdata dalam Perspektif BW*, Bandung: Nuansa Aulia, 2014.
- Purbasari, Indah, *Hukum Islam sebagai Hukum Positif di Indonesia: Suatu Kajian di Bidang Hukum Keluarga*, Malang: Setara Press, 2017.
- Rahardjo, Satjipto, *Ilmu Hukum*, cet. ke-8, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014.
- Rosyadi, A. Rahmat dan M. Rais Ahmad, *Formalisasi Syariat Islam dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- RS., Suliadi, “Apa Kewajiban Orang Tua terhadap Anak”, <http://berkarya.um.ac.id/apa-kewajiban-orang-tua-terhadap-anaknya/>, akses 3 Februari 2019.
- Saebani, Beni Ahmad dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sanjaya, Umar Haris dan Aunur Rahim Faqih, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2017.

Shihab, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*, cet. ke-9, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Sova, Sakhiyatu, "Tiga Nilai Dasar Hukum Menurut Gustav Radbruch", https://datenpdf.com/download/tiga-nilai-dasar-hukum-menurut-gustav-radbruch_pdf, akses 20 Desember 2018.

Subkī, 'Alī Yūsuf as-, *Fiqh Keluarga*, alih bahasa Nur Khozin, Jakarta: Amzah, 2010.

Sundawa, Dadang, "Sejarah Perkembangan Hukum Perdata di Indonesia", *Modul*, <http://repository.ut.ac.id/3948/1/PKNI4421-M1.pdf>, akses 23 Januari 2019.

4. Peraturan Perundang-undangan

Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek voor Indonesie*).

Tim Penyusun, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Undang-Undang tentang Mahkamah Konstitusi*, cet. ke-8, Jakarta: Kepaniteraan dan Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi RI, 2018.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

5. Jurnal

Aisyah, Siti dan Achmad Hidir, "Kehidupan Lansia yang dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru", *Jurnal Hasil Riset*, <https://www.e-jurnal.com/2015/08/kehidupan-lansia-yang-dititipkan.html>, akses 13 Desember 2018, pp. 1-14.

Alexy, Robert, "Gustav Radbruch's Concept of Law", *Jurnal Online*, Univerzita Pavla Jozefa Šafárika v Košiciach, <https://www.upjs.sk/public/media/16913/Gustav%20Radbruch's%20Concept%20of%20Law.pdf>, akses 21 April 2019, pp. 1-14.

- Bahri, Syamsul, "Nafkah Anak Kepada Orang Tua dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)", *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, Universitas Samudra, Vol. 11, No. 2, 2016, pp. 157-171.
- Budiyanto, HM., "Hak-hak Anak dalam Perspektif Islam", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, IAIN Pontianak, Vol. 1, No.1, 2014, t.pp.
- Gaffar, Abdul, "Azan terhadap Anak yang Dilahirkan", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, UIN Alauddin, Vol. 8, No. 1, 2017, pp. 68-89.
- Hariyanto, Erie, "Burgelijk Wetboek (Menelusuri Sejarah Hukum Pemberlakuannya di Indonesia)", *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, IAIN Madura, Vol. 4, No. 1, Juni 2009, pp. 141-152.
- Hudayani, Hairul, "Hak Nafkah Istri dalam Hadis dan KHI", *Sipakalebbi*, UIN Alauddin, Vol. 1, No. 1, Mei 2013, pp. 1-18.
- I'nanah, Nur, "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*, Universitas Gajah Mada, Vol. 25, No. 2 2017, pp. 144-123.
- Irawan, Miko dkk., "Pergeseran Nilai Orang Tua Di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)", *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol. 5, No. 2, 2016, pp. 177-188.
- Jumroh, "Hak Hadhanah bagi Anak yang Belum Mumayyiz kepada Ayah (Studi Analisis Putusan No. 1235/pdt.g/2017/PA.Srg)", *Syakhsia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2018, pp. 37-66.
- Khomsiyah, Indah, "Hukuman terhadap Anak sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, IAIN Tulungagung, Vol. 2, No. 1, 2014, pp. 105-117.
- Maryani, Desy, "Politik Hukum Perlindungan Anak di Indonesia", *Jurnal Hukum Sehasen*, Universitas Dehasen Bengkulu, Vol. 1, No. 2, November 2017, pp. 1-19.
- Nurhardanti, Nadia, "Hak Alimentasi bagi Orang Tua Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus di Panti Werdha Majapahit Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Hukum*, Universitas Brawijaya, April 2015, pp. 1-16.
- Nurnaningsih, "Kajian Filosofi Aqiqah dan Udhiyah (Perspektif Alqur'an dan Sunnah)", *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, IAIN Parepare, Vol. 11, No. 2, Januari 2013, pp. 111-122.

- Putranti, Sanya Dririnda, "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Karir Ganda", *Jurnal Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol. 2:3, Agustus 2018, pp. 44-62.
- Putri, Ajeng Gayatri Octorani dkk., "Eksploitasi Pekerja Anak di Bawah Umur sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Etnografi Anak-anak Pengumpul Koin Dermaga Pelabuhan Merak Kota Cilegon)", *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 5, No. 1, 2015, t.pp.
- Rokhim, Abdul, "Hadīts *Dla'if* dan Kehujjahannya (Telaah terhadap Kontroversi Penerapan Ulama' sebagai Sumber Hukum)", *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, IAIN Madura, Vol. 4, No. 2, Desember 2009, pp. 187-196.
- Romlah, "Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Indonesia tentang Keabsahan Akad bagi Wanita Hamil", *Al-Adalah: Jurnal Hukum Islam*, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 1, 2016, pp. 23-38.
- S., Laurensius Arliman, "Politik Hukum Pembentukan Undang-Undang Perlindungan Anak untuk Mewujudkan Perlindungan Anak yang Berkelanjutan", *Syiar Hukum*, Universitas Islam Bandung, Vol. 15, No. 2, 2017, pp. 88-108.
- S., Laurensius Arliman, "Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan PERPPU 1 Tahun 2016 sebagai Wujud Perlindungan Anak Ditinjau dari Perspektif Hukum Tata Negara", *Jurnal Hukum Positum*, Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol. 1, No. 2, Juni 2017, pp. 169-198.
- Saleh, Nanang Rokhman, "Laktasi dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)", *Journal of Health Sciences*, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Vol. 5, No. 2, Agustus 2012, pp. 1-10.
- Yasmine, Charisa, "Pelaksanaan Kewajiban Anak terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Universitas Riau, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017, pp. 1-14.
- Yusuf, Muhammad dan Ismail Suardi Wekke, "Menelusuri Historisitas Pembentukan Hukum Islam: Menggagas Yurisprudensi Islam Indonesia", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012, pp. 369-392.
- Zuhri, Saifuddin, "Predikat Hadis dari Segi Jumlah Riwayat dan Sikap Para Ulama terhadap Hadis Ahad", *Jurnal Suhuf*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 20, No.1, Mei 2008, pp. 53-65.

6. Lain-lain

“Pentingnya Family Time bagi Keluarga Anda”, <https://www.fimela.com/parenting/read/3724795/pentingnya-family-time-bagi-keluarga-anda>, akses 22 April 2019.

Dewata, Mukti Fajar Nur dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Normatif & Empiris*, cet. ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Kamus Hukum, M. Marwan dan Jimmy P., Yogyakarta: Gama Press, 2009.

King, Laura A., *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif (Buku 1)*, alih bahasa Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

Koto, Alaidin, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, cet. ke-3, Jakarta: Kencana, 2014.

Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2011.

Nasution, Muhammad Syukri Albani, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Oxford Advanced Learner's Dictionary Fifth Edition, A S Hornby, Britania Raya: Oxford University Press, 1995.

Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji (ed.), *Penelitian Hukum Normatif*, cet. ke-16, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. ke-3, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.

Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, cet. ke-2, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

Sunarti, Euis, “Fungsi dan Peran Keluarga”, <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Dr.-Euis-Sunarti-OK-FUNGSI-DAN-PERAN-KELUARGA.pdf>, akses 07 Oktober 2018.

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, cet. ke-21, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Suteki dan Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum: Filsafat, Teori dan Praktik*, Depok: Rajawali Pers, 2018.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, cet. ke-5, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.